

Multilevel Analysis on the Predictors of Safe Sexual Behavior among Girl Adolescents in Karanganyar, Central Java

Melda Kumalaningrum¹⁾, Eti Poncorini Pamungkasari²⁾,
Ismi Dwi Astuti Nurhaeni³⁾

¹⁾Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret

²⁾Faculty of Medicine, Universitas Sebelas Maret

³⁾Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Background: Studies have shown that the number of adolescents who have premarital sex is increasing. Unsafe sex can increase the risk of sexual transmitted disease, unwanted pregnancy, and suicide in adolescents. The study aimed to determine the associations between attitude, subjective norm, perceived behavior control, equal gender relation, and media exposure, on safe sexual behavior among girl adolescents in Karanganyar, Central Java.

Subjects and Method: This was an analytic and observational study with cross-sectional design. The study was conducted in 25 senior high schools in Karanganyar, Central Java, from Desember, 2017 to January, 2018. A total sampel of 200 girl adolescents were selected by stratified random sampling, consisting of 8 girl adolescents from each of the 25 senior high schools. The dependent variable was safe sexual behavior. The independent variables were attitude, subjective norm, perceived behavior control, equal gender relation, and media exposure on safe sexual behavior. The data was collected using questionnaire and analyzed by multilevel analysis. The contextual effect of school, which distinguished rural and urban schools, on safe sex behavior was measured by intra-class correlation (ICC).

Results: Positive attitude ($b= 0.41$; 95% CI= 0.14 to 0.69; $p= 0.004$), positive subjective norm ($b=0.23$; 95% CI= 0.21 to 0.43; $p= 0.031$), strong perceived behavior control ($b= 0.69$; 95% CI= 0.44 to 0.96 ; $p< 0.001$), equal gender relation ($b= 0.41$; 95% CI =0.18 to 0.63; $p<0.001$), and exposure to media on safe sex behavior ($b= 0.17$; 95% CI= -0.02 to 0.36; $p= 0.085$), predicted positively the likelihood of safe sexual behavior in girl adolescents. The contextual effect of school on safe sex behavior was small with ICC= 5.55%.

Conclusion: Positive attitude, positive subjective norm, strong perceived behavior control, equal gender relation, and exposure to media on safe sex behavior, predict positively the likelihood of safe sexual behavior in girl adolescents.

Keyword: predictor, safe sexual behavior, multilevel analysis

Correspondence:

Melda Kumalaningrum. Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta. Email: melda.kumalaningrum@gmail.com. Mobile: 6282134359845.

LATAR BELAKANG

Jumlah remaja di Indonesia yang melakukan perilaku seksual sebelum menikah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah remaja umur 15-24 tahun yang telah berpacaran lebih tinggi pada hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesi (SDKI) tahun 2012 dibandingkan tahun 2007. Pacaran dan perilaku seksual

mempunyai hubungan yang sangat erat. Perilaku seksual remaja ketika berpacaran antara lain berpegangan tangan, ciuman, *petting* dan hubungan seksual menggunakan kondom/ tidak menggunakan kondom (Kemenkes RI, 2014; BKKBN et al., 2013). Remaja di Indonesia juga melakukan perilaku seksual berupa masturbasi, melakukan hubungan seksual dengan wanita pekerja

seks dan mempunyai pasangan seksual lebih dari satu (Rokhmah dan Khoiron, 2015).

Perilaku seksual tidak aman merupakan salah satu media penularan infeksi menular seksual (IMS). IMS meningkatkan angka kematian dan angka kesakitan pada remaja putri. IMS menyebabkan kanker servik, komplikasi pada kehamilan, masalah kesehatan reproduksi dan masalah tingkat kesuburan. IMS juga mempunyai dampak terhadap ekonomi individu dan ekonomi secara nasional. IMS secara tidak langsung meningkatkan penyebaran *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* (WHO, 2016; Burns et al., 2016).

Perilaku seksual tidak aman dapat menyebabkan kehamilan pada remaja. Seorang remaja yang hamil berisiko tinggi untuk terjadi aborsi, perdarahan, infeksi/sepsis, hipertensi, emboli, komplikasi pada persalinan dan meningkatnya risiko kematian ibu. Bayi yang dilahirkannya berisiko tinggi untuk mengalami kematian perinatal, kematian neonatal, lahir pre-matur dan berat badan lahir rendah (Neal et al., 2016; Azevedo et al., 2015). Remaja yang hamil berisiko untuk melakukan bunuh diri (Chan et al., 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Karanganyar didapatkan hasil bahwa terdapat terdapat guru yang menemukan gambar, aplikasi maupun video yang berkonten porno di *handphone* siswa. Terdapat siswi yang melakukan hubungan seksual tidak aman, terdapat siswi yang mengalami hamil di luar nikah sehingga memilih untuk menikah muda dan terdapat siswi yang melakukan aborsi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menganalisis hubungan sikap, persepsi kontrol perilaku, norma subyektif, gender dan paparan media

dengan perilaku seksual aman pada remaja putri dengan analisis multilevel di Kabupaten Karanganyar.

SUBJEK DAN METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017-Januari 2018.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di Kabupaten Karanganyar. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja putri yang bertempat tinggal di Kabupaten Karanganyar. Sampel diambil dengan metode *statified random sampling* dengan kriteria restriksi adalah remaja putri yang berusia 15-18 tahun, remaja putri yang bertempat tinggal di Kabupaten Karanganyar dan remaja putri yang terdaftar di salah satu SMA/ SMK di Kabupaten Karanganyar. Jumlah subyek penelitian dalam penelitian ini sebanyak 200 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan strata berdasarkan lokasi dan status sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 25 sekolah dan tiap sekolah diambil 8 subyek penelitian secara random. Penelitian ini mengambil 18 sekolah di daerah perkotaan yang terdiri dari 2 SMA Negeri, 2 SMA Swasta, 1 SMK Negeri dan 13 SMK Swasta. Penelitian ini mengambil 7 sekolah di pedesaan yang terdiri dari 2 SMA Negeri, 1 SMA Swasta, 3 SMK Negeri dan 1 SMK Swasta.

3. Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual aman dan variabel independen adalah sikap, persepsi kontrol perilaku, norma subjektif, relasi gender dan paparan media.

4. Definisi Operasional

Definisi operasional sikap adalah tanggapan remaja berupa tanggapan positif atau negatif terhadap perilaku seksual aman. Persepsi kontrol perilaku adalah suatu kepercayaan remaja putri untuk mampu mengontrol perilaku seksual yang aman.

Norma subyektif adalah aturan yang berkembang di dalam kelompok teman sebaya remaja yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi/ menekan remaja putri untuk melakukan perilaku seksual aman. Relasi gender adalah suatu interaksi yang kompleks. Interaksi antara perempuan dengan laki-laki, nilai sosial, budaya, sejarah sistem sosial dan peraturan tentang interaksi perempuan dan laki-laki yang tidak menimbulkan ketidaksetaraan gender pada remaja putri.

Paparan media adalah keterpaparan responden terhadap berbagai macam media yang mempengaruhi perilaku seksual aman. Perilaku seksual aman adalah perilaku responden yang didasari oleh hasrat seksual, baik dilakukan terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang tidak menimbulkan risiko.

5. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa kuisioner. Kuisioner dalam penelitian ini berupa kuisioner tertutup dimana pertanyaan yang telah disusun diberi alternatif jawaban sehingga responden dapat memilih jawaban yang sesuai.

6. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis multivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian. Analisis multivariat pada penelitian ini menggunakan analisis multilevel dengan analisis uji regresi linier berganda. Variabel yang terletak pada level satu adalah variabel individu yaitu sikap, persepsi kontrol perilaku, norma subyektif,

relasi gender, paparan media dan perilaku seksual aman. Variabel level kedua adalah pengaruh konstektual sekolah yaitu sekolah yang di desa dan di kota.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	n	%
Umur		
15	30	15
16	68	34
17	83	41.5
18	19	9.5
Umur Pertama Kali		
Pacaran		
Belum Pernah	4	2
10-11	6	3
12-15	164	82
16-17	26	13
Alamat (Kecamatan)		
Colomadu	16	8
Gondangrejo	32	16
Jaten	26	13
Jatipuro	8	4
Jatiyoso	4	2
Jenawi	1	0.5
Jumantono	3	1.5
Jumapolo	4	2
Karanganyar	27	13.5
Karangpandan	11	5.5
Kebakkramat	6	3
Kerjo	8	4
Matesih	7	3.5
Mojogedang	10	5
Ngargoyoso	21	10.5
Tasikmadu	4	2
Tawangmangu	12	6

HASIL

1. Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan di 25 sekolah di Kabupaten Karanganyar dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 200 orang. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berumur 17 tahun (41.5%). Umur pertama kali pacaran dibagi menjadi 4 kategori. Sebagian besar subjek penelitian pertama kali pacaran pada umur 12-15 tahun sebanyak 164 (82%). Sebagian besar subjek penelitian berasal dari Kecamatan Gondangrejo sebanyak 32 orang (16%).

Tabel2. Hasil analisis multilevel

Variabel Independen	Coef.	CI 95%		P
		Batas bawah	Batas atas	
<i>Fixed Effect</i>				
Sikap	0.41	0.14	0.69	0.004
Persepsi	0.69	0.44	0.96	< 0.001
Norma	0.23	0.21	0.43	0.031
Gender	0.41	0.18	0.63	<0.001
Media	0.17	-0.02	0.36	0.085
<i>Random effect</i>				
Sekolah var(-cons)	6.30e-20	1.40e-20		
Log likelihood	= -434.383			
LR test vs. linear regression	p=1			
ICC	5.55%			

2. Hasil Analisis Multilevel

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis multi-level. Terdapat hubungan yang positif antara sikap remaja tentang perilaku yang aman dan perilaku yang aman pada remaja putri. Koefisien regresi setiap peningkatan 1 unit skor sikap akan meningkatkan skor perilaku seksual yang aman sebesar 0.41 unit; dan hubungan itu secara statistik signifikan ($b=0.41$; CI 95%= 0.14 hingga 0.69; $p=0.004$)

Terdapat hubungan yang positif antara persepsi remaja tentang perilaku yang aman dan perilaku yang aman pada remaja putri. Koefisien regresi setiap peningkatan 1 unit skor persepsi akan meningkatkan skor perilaku seksual yang aman sebesar 0.69 unit; dan hubungan itu secara statistik signifikan ($b=0.69$; CI 95%= 0.44 hingga 0.96; $p<0.001$).

Terdapat hubungan yang positif antara norma subyektif dan perilaku yang aman pada remaja putri. Koefisien regresi setiap peningkatan 1 unit skor persepsi akan meningkatkan skor perilaku seksual yang aman sebesar 0.23 unit; dan hubungan itu secara statistik signifikan ($b=0.23$; CI95%= 0.21 hingga 0.43; $p=0.031$).

Terdapat hubungan yang positif antara relasi gender dan perilaku yang aman pada remaja putri. Koefisien regresi setiap peningkatan 1 unit skor persepsi akan me-

ningkatkan skor perilaku seksual yang aman sebesar 0.41 unit; dan hubungan itu secara statistik signifikan ($b=0.41$; CI 95%= 0.18 hingga 0.63; $p<0.001$).

Terdapat hubungan yang positif antara paparan media dan perilaku yang aman pada remaja putri. Koefisien regresi setiap peningkatan 1 unit skor persepsi akan meningkatkan skor perilaku seksual yang aman sebesar 0.17 unit; dan hubungan itu secara statistik mendekati signifikan ($b=0.17$; CI 95%= -0.02 hingga 0.36; $p=0.085$). Pengaruh konstektual sekolah terhadap perilaku seksual yang aman pada remaja sangat kecil dan secara statistik mendekati signifikan (ICC 5.55%).

PEMBAHASAN

1. Hubungan sikap dengan perilaku seksual aman pada remaja putri di Kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku seksual aman pada remajaputri di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mangando et al. (2014) bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan James dan Abieyuwa (2013) bahwa sikap seorang remaja putri untuk melakukan perilaku seksual tidak aman berpeng-

aruh terhadap perilaku seksual tidak aman dari remaja putri.

Espada et al. (2016) menyebutkan bahwa sikap remaja berpengaruh terhadap niat remaja untuk berperilaku seksual aman. Hal senada juga disampaikan oleh Scalco et al. (2017) bahwa sikap adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu, semakin kuat sikap positif individu untuk melakukan semakin kuat niat individu tersebut untuk melakukan perilaku tertentu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seksual aman pada remaja putri. Hubungan sikap dengan perilaku seksual melalui niat terlebih dahulu.

2. Hubungan persepsi kontrol perilaku dengan perilaku seksual aman pada remaja putri di Kabupaten Karanganyar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan persepsi kontrol perilaku dengan perilaku seksual aman pada remaja putri di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Espada et al. (2016) bahwa persepsi kontrol perilaku remaja berpengaruh terhadap perilaku seksual aman. Persepsi kontrol perilaku memegang peranan penting dalam perilaku seseorang. Persepsi kontrol perilaku sangat berpengaruh terhadap niat seseorang dalam berperilaku (Mcdermott et al., 2015). Persepsi kontrol perilaku dipengaruhi oleh *control belief*/ keyakinan kontrol (Osorio et al., 2015).

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan persepsi kontrol perilaku dengan perilaku seksual aman pada remaja. Persepsi kontrol perilaku dipengaruhi oleh keyakinan kontrol. Persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat remaja dalam berperilaku seksual aman.

3. Hubungan norma subyektif dengan perilaku seksual aman pada remaja putri di Kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan norma subyektif dengan perilaku seksual aman pada remaja putri di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Negeri (2014) bahwa remaja yang mendapat tekanan dari norma subyektif yaitu kelompok sebaya untuk melakukan hubungan seksual mempunyai hubungan yang signifikan untuk mempunyai perilaku seksual yang tidak aman yaitu mempunyai pasangan lebih dari satu. Espada et al. (2016) juga menyebutkan bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap niat remaja untuk berperilaku seksual aman.

Norma subyektif mempunyai peran penting dalam tahap perkembangan remaja. Kelompok sebaya juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku remaja. Kelompok remaja dapat memberikan pengaruh baik atau pengaruh buruk (Svanemyr et al., 2015; Doornwaard et al., 2015).

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan norma subyektif dengan perilaku seksual aman pada remaja putri. Norma subyektif/kelompok sebaya berpengaruh terhadap niat remaja untuk berperilaku seksual.

4. Hubungan relasi gender dengan perilaku seksual aman pada remaja putri di Kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan relasi gender dengan perilaku seksual aman pada remaja putri di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meyer et al., (2014) bahwa pasangan remaja yang menganggap bahwa kesetaraan gender merupakan hal penting dalam hubungan berpacaran mempunyai angka penggunaan kontrasepsi lebih tinggi. Kesetaraan gender dalam berpacaran mempunyai dampak yang posi-

tif terhadap kesehatan reproduksi pada remaja. Hal senada disampaikan oleh Meyer et al., (2017) bahwa dalam hubungan berpacaran terdapat norma gender berupa stereotipe. Stereotipe dalam hubungan berpacaran menimbulkan dampak yang negatif terhadap kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual. Di dalam hubungan berpacaran juga ditemukan ketidaksetaraan gender berupa kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan relasi gender dengan perilaku seksual aman pada remaja. Di dalam hubungan berpacaran terdapat ketidaksetaraan gender yaitu berupa marginalisasi, stereotipe dan kekerasan. Ketidaksetaraan gender dapat menimbulkan dampak yang negatif terhadap kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual.

Kerangka pemberdayaan perempuan yang dikembangkan oleh Sara Hlupekile Longwe menggunakan kriteria yaitu kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi dan control (March et al., 2005). Ketidaksetaraan gender pada remaja putri dalam penelitian ini dapat dilihat dalam pengambilan keputusan dalam berpacaran, kekerasan dalam berpacaran dan stereotipe/marginalisasi yang terjadi di dalam hubungan berpacaran, keluarga, sekolah dan masyarakat. Dimensi akses dapat kita lihat melalui kesempatan/peleluang remaja laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan terkait perilaku seksual aman. Dimensi penyadaran adalah penekanan pada remaja bahwa ketidaksetaraan gender dapat dirubah. Ketidaksetaraan ini terjadi dikarenakan anggapan bahwa posisi sosial ekonomi remaja putri lebih rendah dari remaja laki-laki. Remaja putri perlu menyadari bahwa mereka mempunyai hak yang sama terkait dalam kesehatan seksual dan reproduksinya. Dimensi berikutnya adalah dimensi

partisipasi dapat dilihat dari partisipasi remaja putri dalam upaya terkait kesehatan seksual dan reproduksinya. Dimensi partisipasi juga dapat dilihat dalam partisipasi remaja putri dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan seksual dan reproduksinya. Dimensi kontrol pada remaja dapat dilihat dari seberapa jauh remaja laki-laki dan perempuan untuk memiliki peluang untuk mengambil keputusan terkait dengan kesehatan seksual dan kesehatan reproduksinya (Marwanti and Astuti, 2012).

5. Hubungan paparan media dengan perilaku seksual aman pada remaja putri di Kabupaten Karanganyar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan paparan media dengan perilaku seksual aman pada remaja putri di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nonsi et al. (2015) bahwa ada hubungan yang bermakna antara paparan media (sumber informasi) dengan perilaku seksual pada remaja.

Zaman sekarang remaja berinteraksi dengan lingkungannya melalui facebook, email, pesan singkat, *chatting*, berbagi video/ foto di media sosial dan media blog. Adanya perkembangan teknologi yang canggih mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif terhadap remaja adalah remaja dapat menggunakan teknologi untuk mengakses informasi terkait perilaku seksual dan dampak negatifnya remaja dapat mengakses konten yang berbau porno. Perkembangan teknologi juga meningkatkan risiko remaja untuk melakukan seks tidak aman (Santrock, 2014).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan paparan media dengan perilaku seksual aman pada remaja. Adanya perkembangan teknologi yang canggih mempunyai dampak positif dan negatif.

6. Pengaruh konstektual sekolah dengan perilaku seksual aman pada remaja putri di Kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh konstektual sekolah yaitu sekolah yang ada di desa dan di kota terhadap perilaku seksual yang aman pada remaja sangat kecil dan secara statistik tidak signifikan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Folyan et al. (2015) bahwa ada perbedaan perilaku seksual remaja di daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Hasil penelitian ini secara statistik signifikan. Remaja yang tinggal dipedesaan lebih banyak yang mempunyai perilaku seksual tidak aman yaitu mempunyai pasangan seksual lebih dari satu dibanding remaja diperkotaan.

Hasil penelitian Chenet al. (2016) menyebutkan bahwa remaja dari daerah perkotaan yang mempunyai perilaku seksual aman yaitu penggunaan kondom ketika melakukan oral sex dan anal sex lebih tinggi dibanding dengan siswa yang berasal dari daerah pedesaan dan hasil ini secara statistik signifikan. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa siswi dari daerah pedesaan yang terdiagnosa IMS lebih tinggi dibanding yang siswi yang berasal dari daerah perkotaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa besar dan kecilnya pengaruh konstektual sekolah yaitu sekolah yang ada di desa dan di kota terhadap perilaku seksual aman setiap tempat berbeda. Pengaruh konstektual sekolah terhadap perilaku seksual yang aman pada remaja di Kabupaten Karanganyar sangat kecil dan secara statistik tidak signifikan dikarenakan pada zaman sekarang remaja di Kabupaten Karanganyar baik yang bersekolah di desa dan di kota sudah berinteraksi dengan lingkungannya melalui facebook, email, pesan singkat, chatting, berbagi video/foto

di media sosial dan media blog. Adanya perkembangan teknologi yang canggih mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif remaja dapat menggunakan teknologi untuk mengakses informasi dan dampak negatifnya remaja dapat mengakses konten yang berbau porno (Santrock, 2014). Remaja yang mengakses atau terpapar konten yang berbau porno meningkatkan kemungkinan untuk berperilaku seksual tidak aman (Bogale and Seme, 2014).

Keterbatasan pada penelitian ini adalah penelitian ini rentan akan *reporting bias* terkait informasi yang diberikan responden kepada peneliti karena subjek penelitian telah mengalami kejenuhan karena butir pertanyaan yang harus dijawab banyak.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sikap, persepsi kontrol perilaku, norma subyektif, gender dan paparan media dapat digunakan sebagai prediktor perilaku seksual aman pada remaja. Pengaruh konstektual sekolah terhadap perilaku seksual yang aman pada remaja sangat kecil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual aman pada remaja dipengaruhi adanya sikap, persepsi kontrol perilaku, norma subyektif, relasi gender dan paparan media. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam membantu mengatasi permasalahan perilaku seksual pada remaja.

REFERENCE

- Azevedo WFD, Diniz MB, Evangelista CB (2015). Complications in adolescent pregnancy: systematic review of the literature. *Einstein*, 13(4): 618–626. doi: 10.1590/S1679-45082015RW-3127.
- BKKBN, BPS, Kemenkes RI (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Bogale A, Seme A (2014). *Premarital sexual*

- practices and its predictors among inschool youths of shendi town, west Gojjam zone, North Western Ethiopia. *Reproductive Health*, 11(49): 1–9. doi: doi:10.1186/1742-4755-11-49.
- Burns K, Keating P, Free C (2016). A systematic review of randomised control trials of sexual health interventions delivered by mobile technologies. *BMC Public Health*, 16(778): 1–13. doi: 10.1186/s12889-016-3408-z.
- Chan LF, Mohamad Adam B, Norazlin KN, Siti Haida MI, Lee VY, Norazura AW, Zakuan KE, Tan SMK (2016). Suicidal ideation among single, pregnant adolescents: The role of sexual and religious knowledge, attitudes and practices. *Journal of Adolescence*; 52: 162–169. doi: 10.1016/j.adolescence.-2016.08.006.
- Chen M, Liao Y, Liu J, Fang W, Hong N, Ye X, Li J, et al. (2016). Comparison of Sexual Knowledge, Attitude, and Behavior between Female Chinese College Students from Urban Areas and Rural Areas: A Hidden Challenge for HIV/ AIDS Control in China. *Biomed Research International*, 1–10. doi: 10.1155/2016/8175921.
- Espada JP, Morales A, Guillen-riquelme A, Ballester R, Orgiles M (2016). Predicting condom use in adolescents: a test of three socio-cognitive models using a structural equation modeling approach. *BMC Public Health*, 16(35): 1–10. doi:10.1186/s12889-016-2702-0.
- Folayan MO, Adebajo S, Adeyemi A, Ogungbemi KM (2015). Differences in Sexual Practices, Sexual Behavior and HIV Risk Profile between Adolescents and Young Persons in Rural and Urban Nigeria. *Plos one*, 10(7): 1–14. doi: 10.1371/journal.pone.0129106.
- James AO, Abieyuwa PO (2013). Adolescents' perspective regarding adolescent pregnancy, sexuality and contraception. *Asian Pacific Journal of Reproduction* 2 (1): 58–62. doi: 10.1016/S2305-0500(13) 60118-9.
- Kemenkes RI (2014). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Mangando ENS, Lampus BS, Siagian IET, Kandou GD, Pandelaki AJ, Kaunang, WP (2014). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Tindakan Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Manado. *Jurnal kedokteran komunitas dan tropik*, 2(1): 37–43.
- March C, Smyth I, Mukhopadhyay M (2005). *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*. Edisi ke 4. London: Oxfam GB.
- Marwanti S, Astuti ID (2012). Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar. *Sepa*, 9(1): 134–144.
- Mcdermott MS, Oliver MS, Svenson A, Simnadis T, Beck EJ, Coltman T, Iverson D, et al. (2015). The theory of planned behaviour and discrete food choices: a systematic review and meta-analysis. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 12(162): 1-11. doi: 10.1186/s12966-015-0324-z.
- Meyer SD, Jaruseviciene L, Zaborskis A, Decat P, Vega B, Cordova K, Temmerman M, et al. (2014). A cross-sectional study on attitudes toward gender equality, sexual behavior, positive sexual experiences, and communication about sex among sexually active and non-sexually active adolescents in Bolivia and Ecuador. *Global Health Action*, 7(24089): 1–10.
- Meyer SD, Kagesten A, Mmari K, McEachran J, Chilet-Rosell E, Kabiru

- CW, Maina B, et al. (2017). Boys Should Have the Courage to Ask a Girl Out: Gender Norms in Early Adolescent Romantic Relationships. *Journal of Adolescent Health*, 61(4): S42–S47. doi: 10.1016/j.jadohealth.2017.03.007.
- Neal S, Mahendra S, Bose K, Camacho AV, Mathai M, Nove A, Santana F, et al. (2016). The causes of maternal mortality in adolescents in low and middle income countries: a systematic review of the literature. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 16(352). doi: 10.1186/s12884-016-1120-8.
- Negeri EL (2014). Assessment of risky sexual behaviors and risk perception among youths in Western Ethiopia: the influences of family and peers: a comparative cross-sectional study. *BMC Public Health*, 14(301): 1–12. doi: <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-301>.
- Nonsi R, Ahmad LOAI, Pagala I (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMA Negeri 5 Kendari tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(2):1-10.
- Osorio A, Burgo CL, Miguel RC, Carlos S, Irala JD (2015). Safe-sex belief and sexual risk behaviours among adolescents from three developing countries: a cross-sectional study. *BMJ Open*, 5(4): 1–9. doi: 10.1136/bmjopen-2015-007826.
- Rokhmah D, Khoiron (2015). The Role of Sexual Behavior in the Transmission of HIV and AIDS in Adolescent in Coastal Area. *Procedia Environmental Sciences*;23:99–104. doi: 10.1016/j.proenv.2015.01.015.
- Santrock JW (2014). *Adolescence*. Edisi ke 4. New York: McGraw-Hill Education.
- Scalco A, Noventa S, Sartori R, Ceschi A (2017). Predicting organic food consumption: A meta-analytic structural equation model based on the theory of planned behavior. *Appetite*; 112: 235–248. doi: 10.1016/j.appet.2017.02.007.
- Svanemyr J, Amin A, Robles OJ, Greene ME (2015). Creating an Enabling Environment for Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Framework and Promising Approaches. *Journal of Adolescent Health*, 56(1): S7–S14. doi: 10.1016/j.jadohealth.2014.09.011.
- World Health Organization (WHO) (2016). *Treatment of Genital Herpes Simplex Virus*. doi: 10.1056/NEJM197906073002319.